

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini mengkaji bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya dalam keluarga, serta bagaimana sistem sosial dan kontrol sosial yang terjalin dalam masyarakat. Pemaparan disajikan dalam bentuk penjabaran secara deskriptif dan mendalam, sehingga desain yang cocok untuk penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2000, hlm. 3) adalah ‘prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati’. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk menghasilkan data berupa hasil aktivitas manusia yang dapat diamati secara langsung. Sama halnya dengan aktivitas dari para anggota keluarga baik itu secara lisan dan tulisan maupun perilaku yang masing-masing aktivitas tersebut dapat diamati secara langsung.

Selanjutnya, Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2010 hlm. 4) mendefinisikan bahwa ‘penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya’. Berdasarkan pernyataan ini, dapat dipahami bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk memperoleh gambaran yang faktual mengenai suatu fenomena melalui pengamatan langsung di lapangan. Sebagaimana yang diungkapkan Nasution (1996, hlm. 9) yakni ‘dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar, sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja. Peneliti yang memasuki lapangan berhubungan langsung dengan situasi dan orang yang diselidikinya’.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Stake (dalam Creswell, 2010, hlm. 20) studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau

sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Studi kasus adalah sebuah metode penelitian di mana pertanyaan “*how*” (bagaimana) dan “*why*” (mengapa) diajukan dalam sebuah penelitian, saat peneliti memiliki sedikit kontrol atas sebuah kejadian dan berfokus pada fenomena kontemporer yang memiliki konteks dengan kehidupan nyata dari individu, kelompok, komunitas, maupun organisasional. Studi kasus terbagi lagi menjadi metode-metode yang lebih spesifik, seperti: *Pertama, descriptive*, yaitu merupakan metode penelitian studi kasus yang fokus pada penguraian kasus yang sedang diteliti. *Kedua, exploratory*, yaitu menyelidiki secara mendalam misalnya peneliti yang terlibat langsung dengan obyek yang sedang diteliti. *Ketiga, explanatory*, yaitu peneliti memberikan keterangan-keterangan yang rinci dan penjelasan terhadap kasus yang diteliti. Apapun tipenya, peneliti harus fokus pada aspek penyusunan dan penyelenggaraannya agar mampu menghadapi kritik-kritik tradisional terhadap metode yang dipilih.

Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap tentang faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan seksual yang dilakukan pelaku yang digali melalui bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pelaku.

## **3.2 Subjek dan Tempat Penelitian**

### **3.2.1 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian menurut Amirin (1986, hlm. 216) merupakan seseorang atau sesuatu mengenai hal-hal yang ingin diperoleh keterangan. Selanjutnya, Arikunto (1998, hlm. 209) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan dipermasalahkan. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa subjek penelitian adalah individu, atau benda yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.

Pada penelitian kualitatif, responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya. Untuk menentukan subjek penelitian dalam kualitatif, dapat digunakan teknik pemilihan *criterion based selection* yang didasarkan pada asumsi bahwa subjek tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian. Ataupun dapat juga menggunakan teknik *snowball sampling* untuk memperluas informasi melalui informan yang lebih banyak. Sehingga, yang menjadi subjek penelitian adalah pelaku dan juga keluarga pelaku. Namun, lebih ditekankan pada pola asuh orang tua pelaku karena kondisi pelaku yang sedang dalam masa pembinaan.

Guna memperoleh data yang sesuai dan juga mendalam dalam penelitian ini, informan penelitian terdiri dari 13 keluarga korban dan 1 pelaku:

- a. Pelaku kekerasan seksual, yang saat ini sedang menjalani pembinaan di LPA Sukamiskin
- b. Keluarga pelaku, yaitu ibu dan nenek yang selama ini tinggal bersama pelaku
- c. Keluarga korban, ayah dan ibu serta nenek dan kakek yang tinggal bersama dengan korban

Tidak hanya informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini, melainkan juga perlu adanya narasumber pendukung yang memperkuat data, yang terdiri dari :

- a. Tokoh masyarakat, seperti Kepala Desa, RT/RW setempat
- b. Guru di lingkungan SMPN dan SDN terdekat; serta
- c. Masyarakat setempat lainnya

### **3.2.2 Tempat/Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Kp. Cicayur Tonggoh Ds. Cintanagara, Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut.

Pemilihan lokasi ini menjadi lokasi penelitian adalah karena di lokasi inilah terjadinya penyimpangan berupa kekerasan seksual yang dilakukan oleh anak berusia 15 tahun dengan jumlah korban hingga 15 orang anak. Di lokasi ini pula terdapat rumah yang ditinggali oleh orang tua tersangka beserta anggota keluarga

lainnya. Lingkungan rumah tersangka yang dikelilingi oleh sanak saudara lainnya menjadikan peneliti lebih mudah untuk melakukan pengumpulan data.

### 3.3 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 222), menyatakan bahwa “dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri”. Ia juga menambahkan “peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya’. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri.

Pada penelitian kualitatif, peran peneliti adalah sebagai instrumen kunci, di mana ia terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan partisipan. Manusia dijadikan instrument karena hanya manusia yang dapat memaknai interaksi yang terjadi antar manusia. Seperti yang diungkapkan juga oleh Nasution (1996, hlm. 9) bahwa

Hanya manusia sebagai instrument dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Walaupun digunakan alat rekam atau kamera, peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian.

Peneliti sebagai instrumen juga diharapkan dapat menguraikan hal-hal yang diperolehnya selama penelitian tersebut dilakukan untuk dapat menginterpretasikan makna yang terkandung dalam seluruh proses yang diteliti.

Peneliti sebagai instrumen tidak datang ke lapangan dengan tangan kosong melainkan perlu adanya sebuah rancangan sementara baik itu pedoman wawancara, observasi, ataupun dokumen yang digunakan sebagai pedoman, yang akan senantiasa berkembang sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan tujuan utama penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui :

#### **3.4.1 Dokumentasi**

Dokumen-dokumen yang digunakan berupa kumpulan artikel atau kliping kasus yang serupa yang bersumber dari media massa baik cetak maupun elektronik. Penggunaan dokumen dalam studi kasus adalah untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Dokumen juga berguna untuk membantu *verifikasi*, menambah rincian spesifik guna mendukung informasi. Termasuk pula didalamnya rekaman arsip berupa catatan lapangan peneliti, kalender, serta daftar nomor telepon informan/narasumber.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian diantaranya terdiri dari kumpulan media cetak maupun elektronik yang berisi kasus kekerasan seksual pada anak (koran, portal berita online), berkas rekapitulasi kekerasan anak dari LPA tahun 2014 hingga 2016, serta buku panduan penanganan dan pencegahan kekerasan pada anak dari LPA.

#### **3.4.2 Wawancara Mendalam**

Wawancara merupakan sebuah percakapan tanya-jawab yang dilakukan oleh minimal dua orang dengan tujuan untuk memperoleh informasi. Sebagaimana yang diungkapkan Moleong (2000, hlm. 135) bahwa ‘wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu’.

Pandangan di atas juga sejalan dengan yang diungkapkan Esterberg (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 231) yang mengatakan bahwa ‘wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu’.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat dipahami bahwa wawancara dibutuhkan di dalam mengumpulkan data. Wawancara dibutuhkan untuk memperoleh data yang sesuai dengan apa yang dirasakan dan dialami oleh subjek penelitian. Sehingga, pada teknik ini peneliti akan mewawancarai pelaku dan juga

anggota keluarga terutama orang tua pelaku. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang faktual mengenai bentuk pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Secara rinci, pihak-pihak yang akan diwawancarai terdiri atas :

- a. Ayah, ibu, dan anak
- b. serta anggota keluarga lainnya, seperti kakek/nenek, paman/bibi

Teknik wawancara yang digunakan peneliti akan dilakukan secara terbuka atau tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur menurut Sugiyono (2012, hlm. 233) adalah “wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan”.

Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai masalah di dalam penelitian ini, selain itu karena peneliti belum dapat mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh dari masing-masing keluarga, maka peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan oleh informan. Sehingga informasi yang diperoleh akan lebih mendalam, sesuai dengan keadaan lapangan dan juga informasi yang diperoleh akan lebih luas.

Tabel 3.1 Teknis Pelaksanaan Wawancara

Waktu pelaksanaan wawancara	<p>wawancara dilakukan selama beberapa kali periode kedatangan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Periode pertama : selama 4 hari kepada keluarga korban dan pelaku, tokoh masyarakat, serta guru;</li> <li>- periode kedua selama 1 hari kepada pelaku dan di lembaga pembinaan ditemani orang tua pelaku;</li> <li>- periode ketiga selama 1 hari kepada keluarga korban; dan</li> <li>- periode keempat selama 1 hari kepada keluarga korban dan pelaku sekaligus verifikasi data</li> </ul>
-----------------------------	--

	Wawancara lebih banyak dilakukan pada siang dan juga sore hari ketika anggota keluarga berkumpul di rumah,
Tempat berlangsungnya wawancara	wawancara banyak dilakukan di dalam rumah tetapi tidak jarang di warung ataupun halaman rumah.
Pendekatan yang digunakan	Wawancara dimulai dengan mencoba ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan keluarga khususnya orang tua pada saat tersebut, pertanyaan diajukan tidak secara kaku melainkan mengalir layaknya mengobrol biasa namun tetap mengacu pada pokok wawancara.
Alat pendukung	Alat pendukung wawancara berupa alat perekam dan handphone. Namun, catatan juga dibutuhkan meskipun digunakan setelah wawancara usai. Sehingga dibutuhkan ingatan yang cukup tajam untuk menuliskan hasil wawancara tersebut dalam catatan.
Durasi wawancara	Lama wawancara bervariasi, tergantung pada situasi informan. Apabila memang sedang tidak banyak kegiatan wawancara bisa berlangsung hingga 1 atau 2 jam, namun tidak jarang juga hanya berlangsung 10 atau 15 menit.

### 3.4.3 Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti melalui langsung turun ke lapangan untuk mengamati dan memperoleh fakta-fakta dari lapangan atau lokasi penelitian. Sebagaimana yang diungkapkan Nazir (1988, hlm. 65) bahwa observasi adalah “penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah”.

Menurut Hadi (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 145), ‘observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses

biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan’.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi sebagai upaya belajar tentang perilaku subjek dan makna dari perilaku tersebut. Seperti yang diungkapkan Marshall (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 226) ‘melalui obesrvasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut’.

Teknik observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partipastif, Sugiyono (2012, hlm. 227) mengemukakan bahwa

Dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat dengan kehidupan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

Teknik ini peneliti lakukan melalui proses pengamatan yang diwujudkan dengan ikut berpartisipasi di dalam beberapa kegiatan yang terjadi pada keluarga pelaku di rumah dan juga masyarakat sekitar, hal ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang lebih mendalam serta menyesuaikan informasi yang diperoleh dari wawancara sebelumnya dengan kejadian yang sebenarnya di lapangan atau pada keluarga.

Lebih lanjut melakukan observasi partisipan di mana peneliti tidak hanya menjadi pengamat yang pasif, melainkan juga mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa yang akan diteliti. Salah satu peran yang peneliti ambil adalah dengan ikut serta sebagai anggota keluarga pelaku.

Tabel 3.2 Teknis Pelaksanaan Observasi

Waktu pelaksanaan observasi	Observasi dilakukan selama berada di lokasi penelitian dan juga wawancara.
Tempat berlangsungnya observasi	Lokasi observasi berada di sekitar Kp. Cicayur Tonggoh Garut dan juga LPA Sukamiskin
Pendekatan yang digunakan	Observasi berjalan dengan mengamati seluruh aktivitas dan kegiatan baik para orang tua, anak dan juga



	<p>masyarakat setempat.</p> <p>Observasi juga meliputi bagaimana orang tua mengasuh anak-anaknya, bagaimana kegiatan orang tua dan anak-anak sehari-hari, bagaimana lingkungan bermain anak, bagaimana kegiatan bermain anak serta bagaimana kegiatan masyarakat setempat dalam keseharian</p>
Alat pendukung	Alat pendukung dalam observasi meliputi kamera, handphone, dan juga catatan lapangan.
Durasi wawancara	Lama observasi juga bervariasi, tergantung pada situasi dan kondisi. Observasi tidak hanya berlangsung ketika wawancara saja, melainkan meskipun tidak melakukan wawancara pelaksanaan observasi tetap berlangsung, contohnya ketika anggota keluarga sedang beraktivitas seperti berjualan maka peneliti mengobservasi dan menganalisis hal tersebut.

#### 3.4.4 Catatan (*Field Note*)

Peneliti melakukan penelitian dengan cara membuat catatan singkat pengamatan tentang segala peristiwa yang dilihat dan didengar selama penelitian berlangsung sebelum ditulis kembali ke dalam catatan yang lebih lengkap. Hal ini merujuk pendapat Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 1998, hlm. 209) yang mengemukakan bahwa ‘catatan (*field note*) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat dan dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif’.

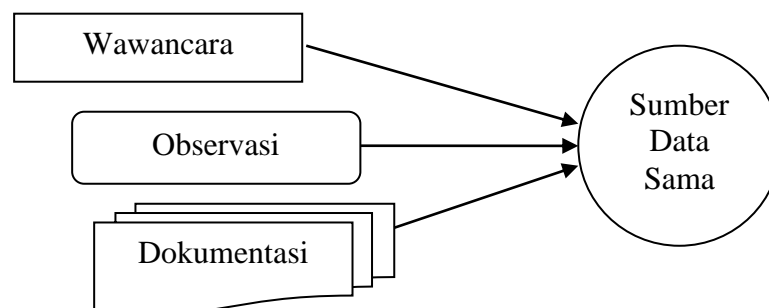
Catatan akan sangat penting bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini, karena keterbatasan peneliti dalam hal mengingat hal-hal maka peneliti merasa catatan akan sangat penting digunakan untuk mencatat segala peristiwa yang terjadi baik dari teknik wawancara, observasi, maupun studi dokumentasi. Selain itu, catatan juga dapat digunakan sebagai bukti fisik lainnya selain foto-foto.

### 3.4.5 Triangulasi

Menurut Menurut Sugiyono (2012, hlm. 241), triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Terdapat tiga macam teknik triangulasi menurut Sugiyono (2012, hlm. 273) yaitu : triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu pengumpulan data.

Teknik triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi teknik. Teknik triangulasi teknik menurut Sugiyono (2012) adalah peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Misalnya selain menggunakan wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi partisipan, dokumen tertulis, foto-foto, catatan sehingga diperoleh data yang valid.

Triangulasi teknik dilakukan pada penelitian ini dengan alasan informasi atau data yang diperoleh melalui pengamatan akan lebih akurat apabila juga digunakan wawancara atau menggunakan bahan dokumentasi untuk memeriksa keabsahan informasi yang telah diperoleh. Hal-hal yang diungkapkan informan dan narasumber pada saat wawancara dapat diperkuat atau bahkan lemah dengan adanya observasi dan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti. Apakah informasi wawancara sudah menunjukkan kebenaran atau belum juga dapat diuji melalui observasi dan dokumentasi.



Gambar 3.1 Triangulasi “teknik” pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama)

### **3.5 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data**

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 246) yang terdiri atas *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Yang dipaparkan lebih jelas sebagai berikut :

#### **3.5.1 Data Reduction (reduksi data)**

Reduksi data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 247) yakni ‘mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya’.

Reduksi data yang digunakan dalam penelitian ini akan peneliti fokuskan pada bagaimana cara orang tua baik ayah dan ibu maupun kakek/nenek dalam menerapkan pola asuh terhadap anak di keluarga, bentuk sistem sosial yang tercipta dalam keseharian keluarga dan warga setempat termasuk ikatan sosial yang terjalin, serta bentuk kontrol sosial yang ada dalam masyarakat sekitar dan tokoh masyarakat serta sekolah.

#### **3.5.2 Data Display (penyajian data)**

Tahap analisis selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Penyajian data disajikan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 249) menyatakan ‘yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif’.

Sugiyono (2012, hlm. 249) juga menambahkan “dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, jejaring kerja, dan *chart*”. Selain itu, demi menjunjung kode etik maka dalam penyajian data guna melindungi penyalahgunaan identitas informasi pribadi informan , maka identitas informan disamarkan menggunakan kata pengganti yang senada.

Dalam penelitian ini, penyajian data sebagian besar akan dijabarkan secara detail dan menyeluruh dalam bentuk teks deskripsi, hal ini karena penelitian ini menggunakan kualitatif sebagai pendekatannya. Penyajian secara deskripsi akan memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai informasi yang diperoleh dalam penelitian ini. Namun apabila dibutuhkan akan ada sedikit tambahan dalam bentuk tabel untuk lebih memudahkan.

### **3.5.3 Conclusion Drawing/Verification**

Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sugiyono (2012, hlm. 252) mengungkapkan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam penelitian, kesimpulan yang valid dan kredibel akan peneliti susun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu kepada tujuan penelitian.

Penelitian studi kasus guna melakukan verifikasi data dan menarik kesimpulan, Stake (dalam Creswell) menyarankan triangulasi informasi yaitu mencari pemusatan informasi yang berhubungan secara langsung pada “kondisi data” dalam mengembangkan suatu studi kasus. Triangulasi membantu peneliti untuk memeriksa keabsahan data melalui pengecekan dan perbandingan terhadap data. Lebih lanjut Stake “menawarkan” triangulasi dari Denzin (1970) yang membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber data, peneliti, teori dan metodologi.

Berdasarkan hal di atas, dalam melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan peneliti menggunakan triangulasi khususnya triangulasi teknik seperti yang telah dilakukan dalam pengumpulan data. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa keabsahan data dan informasi akan lebih akurat diperoleh melalui teknik yang berbeda.

Langkah-langkah tersebut akan peneliti terapkan secara bertahap, untuk langkah awal peneliti akan mengumpulkan data-data dan informasi melalui teknik wawancara, observasi, dan juga dokumentasi, yang kemudian data tersebut diolah oleh peneliti untuk dapat memperoleh inti atau garis besar dari data yang diperoleh yang sesuai dengan tujuan penelitian, selanjutnya inti atau garis besar dalam data dan informasi itu dihubungkan satu sama lain sehingga menghasilkan keterpaduan yang baik dan hasilnya peneliti jabarkan secara menyeluruh untuk memperoleh hasil keseluruhan dalam proses penelitian dan juga untuk menemukan makna yang tercipta dari hasil penelitian dengan apa yang diharapkan dari tujuan penelitian.

Demikian prosedur yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini. Dengan melakukan tahapan-tahapan ini diharapkan penelitian yang dilakukan ini dapat memperoleh data yang memenuhi kriteria suatu penelitian yaitu derajat kepercayaan, maksudnya data yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan kebenarannya.